

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ruang lingkup pendidikan, banyak problematika yang terjadi pada siswa. Khususnya siswa-siswi SMP dan SMA yang sedang mengalami masa pubertas, seperti kenakalan remaja berupa membolos saat pelajaran, balapan liar, tawuran, pergaulan bebas, bahkan penyalahgunaan Narkotika yang disini penulis menyebutnya dengan istilah NAPZA. Keingintahuan para pemuda terhadap hal-hal baru mendorongnya untuk mencobanya, yang mengakibatkan ketagihan, kecanduan bahkan melakukan hal-hal negatif tersebut secara berulang kali.

Seperti yang terlihat, para perokok kebanyakan memulai aktifitas merokoknya sejak masih bersekolah baik itu SMA, SMP bahkan ada yang memulainya dari SD. Itu terjadi karena rasa ingin mencoba hal baru dan lingkungan yang membiasakan mereka.

Jika NAPZA seperti rokok yang ketika ada orang menggunakannya, orang-orang sekitar merasa biasa saja, maka para pengguna NAPZA akan merajalela. Sesuai dengan data yang di teliti oleh Umami dalam bukunya dasar-dasar bimbingan konseling dan pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 23,3% penyalahgunaan NAPZA dilakukan oleh remaja dengan kisaran umur 13-17

tahun, angka ini tercatat pada tahun 2003 dan mungkin saja meningkat tahun demi tahun.¹

Sekarang dalam masalah penggunaan NAPZA untuk Kalimantan Selatan telah tercatat berada pada urutan ke 17 dari 34 provinsi di Indonesia dan dari data BNN Provinsi Kalsel tercatat 55.598 orang, dimana 27 persen pengguna narkoba merupakan generasi muda.²

Berdasarkan pengetahuan penulis terhadap NAPZA. Penulis sempat dihadapkan dalam kondisi dimana orang terdekat penulis pernah mengalami candu hingga overdosis karena penyimpangan penggunaan NAPZA, dalam hal ini mereka akan melakukan apapun untuk mendapatkan uang dan membeli NAPZA.

Dalam Alquran surah Al. Baqarah ayat 195 Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Berdasarkan ayat diatas Allah SWT melarang kita sebagai manusia untuk membiarkan diri jatuh dalam kehancuran dan kebinasaan. Karena dengan membiarkan diri masuk kedalam dunia NAPZA sama dengan membiarkan diri untuk hancur secara perlahan baik dari luar maupun dari dalam.

¹Ida Umami, *Dasar-dasar bimbingan konseling dan pendidikan*. (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro. 2015). h. 203

²Edinayanti, "wah Kalsel urutan 17 dari 34 Provinsi di Indonesia sebagai pengguna narkoba" (www.google.com/amp/Banjarmasin.tribunnews.com/amp/2018/05/04/wah-Kalsel-urutan-17-dari-34-Provinsi-di-Indonesia-sebagai-pengguna-narkoba/, Diakses tanggal 16 Januari, 2019)

Larangan terhadap NAPZA dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al- A'raf ayat 157:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Dari ayat diatas kita mengetahui bahwa Allah telah melarang NAPZA karena NAPZA akan membawa kedalam hal yang buruk. Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, NAPZA bukan hanya merusak diri secara fisik tapi juga secara mental. Orang yang sudah terlanjur menggunakan NAPZA akal dan moralnya akan rusak.

Penyalahgunaan NAPZA yang terjadi pada remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor yang jika tidak di tanggulasi atau di cegah akan berakibat fatal. Upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja merupakan tanggung jawab semua pihak, seperti pemerintah, masyarakat, sekolah serta keluarga.

Berdasarkan penajakan awal di sekolah SMP 4 Muhammadiyah penulis mendapatkan informasi bahwa sekitar setahun yang lalu pernah ada kasus anak yang membawa minuman keras dan obat-obatan sehingga harus diberhentikan. Karena ada kasus seperti itu membuat penulis menjadi semakin yakin untuk membahas masalah ini.

Bimbingan konseling di sekolah sebagai wadah untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa untuk memahami dirinya dan lingkungan serta menggali serta memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam kasus NAPZA ini Bimbingan Konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat penting untuk mencegah siswa terjerumus dalam peyalahgunaan NAPZA tersebut.

Untuk itu, melalui salah satu jenis layanan dari bimbingan konseling yang ada di sekolah, layanan informasi menjadi layanan yang efektif untuk upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. “guru pembimbing harus merealisasikan lima fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan serta fungsi advokasi, agar siswa dapat terhindar dari perbuatan penyalahgunaan NAPZA”³ Jika layanan tersebut dapat di manfaatkan dengan semaksimal mungkin, tentu siswa akan terhindar dari ancaman NAPZA.

Dalam layanan informasi ini, siswa akan di bekali berbagai pengetahuan tentang pemahaman akan jati dirinya, faktor penyebab mengapa seseorang bisa terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika, serta bahaya yang akan ditimbulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Layanan Informasi Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Bahaya NAPZA di SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan beberapa pokok masalah yang perlu di ungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya NAPZA di SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin?

³Ida Umami, *Dasar-dasar bimbingan...*, h. 205

2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya NAPZA di SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya NAPZA di SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan informasi sebagai tindakan preventif terhadap bahaya NAPZA di SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk penambahan khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling juga sebagai penambah kepustakaan di perpustakaan fakultas tarbiyah dan keguruan.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan layanan informasi.
- b. Bagi praktisi pendidikan khususnya guru bimbingan dan konseling, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi ilmiah dan

pertimbangan serta bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai layanan informasi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian tentang layanan informasi.

E. Definisi Operasional

1. Layanan informasi. Tohirin mengungkapkan bahwa layanan informasi merupakan layanan berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.⁴ Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling, berguna sebagai sarana untuk memberikan berbagai informasi seperti informasi kepribadian, sosial, karir, belajar dan lain sebagainya. Layanan informasi diberikan agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman serta bekal dalam diri dalam menjalani kehidupan.

Layanan informasi yang dimaksud oleh penulis adalah layanan informasi tentang penyalahgunaan NAPZA yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelayanan informasi tersebut.

⁴Tohirin, *Bimbingan dan konseling disekolah Madrasah* (pekanbaru: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 147

2. Tindakan preventif. Menurut Oktavia, tindakan preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.⁵

Tindakan preventif yang dimaksud penulis adalah tindakan pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA.

3. NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, psikotropika dan zat adiktif. NAPZA adalah bahan/zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan/psikologi seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi.⁶

NAPZA merupakan benda yang dapat menyebabkan individu yang memakainya menjadi kecanduan dan ketergantungan. Secara umum penggunaan NAPZA dengan dosis dan sesuai dengan resep dokter sering digunakan dalam dunia kesehatan untuk mengatasi masalah kesehatan yang cukup serius seperti depresi tingkat berat. Namun karena adanya penyimpangan penggunaan NAPZA yang tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan dokter ini lah yang bisa membuat penggunaanya overdosis dan menyebabkan kematian.

⁵Yuni Oktavia, "Promotif, Preventif, Kuratif, Rehabilitatif." (<http://yunivia88.blogspot.co.id/2013/05/promotifpreventifkuratifrehabilitatif/>, diakses tanggal 12 Maret, 2019)

⁶Zainal, "NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif)" (<https://zenc.wordpress.com/2007/06/13/napza-narkotika-psikotropika-dan-zat-aditif/>, diakses tanggal 12 Maret, 2019)

F. Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penelitian pasti ada referensi berupa penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian-penelitian sekarang. Penelitian itu bukanlah penelitian yang plagiat melainkan penelitian yang dikembangkan dan penelitian untuk mencari jawaban lain. dalam hal ini peneliti menemukan penelitian terdahulu yang sama-sama menggunakan layanan informasi sebagai fokus penelitian.

Penelitian pertama berjudul *“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Sikap Siswa Tentang Pencegahan Bahaya Napza Pada Kelas VIII SMPN 2 Ngantru Kabupaten Tulungagung”* Yang ditulis oleh Siti Kunayah. Didalam skripsinya menyatakan memberi layanan informasi sebagai tindakan preventif bahaya NAPZA kepada seluruh siswa sangatlah penting. Dari hasil penelitiannya dapat terlihat bahwa siswa yang mendapat layanan informasi sikapnya berubah dari pada sebelum mendapatkan layanan informasi karena telah mendapat pemahaman tentang bahaya NAPZA.⁷

Penelitian kedua berjudul *“Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya NAPZA Bagi Siswa MAN Yogyakarta 1.”* Yang ditulis oleh Neneng Suryani Putri. Dia menyatakan bahwa layanan informasi sangat efektif

⁷Siti Kunayah, *“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Sikap Siswa Tentang Pencegahan Bahaya Napza Pada Kelas Viii Smpn 2 Ngantru Kabupaten Tulungagung”*,(Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia, Kediri, 2017) h. 3

sebagai tindakan pemberian pemahaman kepada siswa baik itu melalui ceramah, diskusi, media visual dan karyawisata.⁸

G. Sistematika penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan uraian-uraian teoritis mengenai permasalahan yang diteliti. Teori tersebut meliputi pengertian bimbingan dan konseling. Kemudian fungsi dan jenis layanan bimbingan dan konseling serta tentang pengertian, bentuk-bentuk NAPZA dan dampak penyalahgunaan NAPZA.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

⁸Neneng Suryani Putri, "*Layanan Informas Idalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya NAPZA Bagi Siswa MAN Yogyakarta 1*",(Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2016), h. 11

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan